

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah pemaparan lebih dalam terhadap skripsi ini, peneliti memberikan kesimpulan terkait pengajaran tafsir al-Qur`an pada ketiga subjek pondok pesantren yang ada di wilayah Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut sebagai berikut.

1. Metode pengajaran tafsir al-Qur`an yang digunakan guru Pondok-pondok Pesantren: Pondok Pesantren Darussalim, Pondok Pesantren Ubudiyah, dan Pondok Pesantren Raudatul Muhibbin, untuk tingkat Madrasah Diniyah *Wusthā* dan Madrasah Diniyah *‘Ulyā* ialah dua metode pengajaran, yakni metode tradisional dan metode kombinasi. Umumnya guru menggunakan metode tradisional, dan cenderung menonton. Sementara kitab yang digunakan adalah kitab-kitab standar, seperti kitab *Tafsīr Jalālain* tingkat *Wusthā*, dan kitab *Tafsīr Marāh Labīd* tingkat *‘Ulyā*.

2. Corak penafsiran yang mewarnai pengajaran tafsir al-Qur`an pondok-pondok pesantren yang ada di wilayah Kecamatan Bati-Bati Kab. Tanah Laut, ialah umumnya diwarnai corak *adābi ijtimā’i*, dan corak *lughāwi* di kelas tingkat Madrasah Diniyah *Wusthā* dan Madrasah Diniyah *‘Ulyā* baik Putra maupun Putri. Kemudian secara spesifik corak yang berbeda, ialah corak *tarbawī* yang mewarnai pengajaran tafsir al-Qur`an Pondok Pesantren Ubudiyah. Semua ini selain dari latar belakang keilmuan seorang guru, sedikit berperan pada kitab yang dijadikan sumber rujukan dari pondok pesantren tersebut.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, terdapat kontribusi yang dapat dipaparkan, yaitu pertama pondok-pondok pesantren yang ada di Kecamatan Bati-Bati Kab. Tanah Laut termasuk pondok pesantren yang dapat dikatakan maju baik sarana prasarana, guru-guru yang kompeten pada bidangnya masing-masing, terutama pengajaran tafsir al-Qur`an, yakni seperti menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat termasuk tuntunan dalam berkehidupan. Dan hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian, bahwa santri-santri yang mengemban pendidikan di sana semakin tahun bertambah, dan melahirkan generasi-generasi pintar dalam membaca kitab kuning.

Meskipun wawasan pengetahuan tercukupi, alangkah lebih baik lagi mengetahui, menyaring, dan menggunakan metode-metode atau langkah-langkah dalam pengajaran tafsir al-Qur`an yang lebih relevan dan berkembang, sebagaimana yang digunakan pondok-pondok pesantren luar daerah. Seperti para santri dibimbing dan dituntut untuk lebih bersikap kritis, salah satunya menggunakan metode *munādzarah* (diskusi), sehingga mampu membawa perubahan wawasan yang tadinya bersifat tekstual menjadi bersifat kontekstual, semuanya tertuang dalam kurikulum pesantren pada mata pelajaran tafsir al-Qur`an. Sehingga para santri tidak cenderung dominan menonton (mendengarkan guru), dan menerima apa adanya tanpa bisa belajar dan mengenal wawasan ilmu pengetahuan lainnya.

Uraian di atas menjadi tuntutan, dorongan, sekaligus tantangan bagi para guru, dan para kiai dalam menjalankan kurikulum pondok pesantren. Demi tercapainya kebutuhan untuk pengembangan pengajaran terhadap tafsir al-Qur`an, sebagai jalan

untuk bekal para santri dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dari sumber aslinya, dan meneguhkan keyakinannya dengan mantap dan diterima oleh masyarakat luas.

Apabila pengembangan-pengembangan tersebut, yakni yang mencakup para pengajar, metode, dan sumber rujukan tidak diupayakan, dikhawatirkan kepercayaan masyarakat terhadap kitab-kitab tafsir yang begitu banyak cenderung melemah, selain itu hal tidak kalah penting ketertinggalan dari perkembangan di dunia pendidikan khususnya ilmu pengetahuan. Karena perkembangan wawasan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu menuntut konsepsi-konsepsi yang mampu menjadi alternatif pemecahan masalah yang sedang dihadapi masyarakat.